

Banjir Landa Pekalongan

Sebanyak 2.193 warga Kota Pekalongan, Jawa Tengah, mengungsi karena banjir. Di Gowa, akses jalan yang tertutup longsor mulai dibuka. Pengiriman logistik pun mulai lancar.

PEKALONGAN, KOMPAS — Banjir melanda seluruh kecamatan di Pekalongan, yakni Pekalongan Barat, Pekalongan Timur, Pekalongan Utara, dan Pekalongan Selatan. Ketinggian genangan pada Minggu (27/1/2019) dilaporkan berkisar 60-100 cm.

Kepala Bagian Humas Pemkot Pekalongan Arif Karyadi mengatakan, cakupan banjir mencapai 70 persen. Hanya beberapa kelurahan di Pekalongan Selatan yang tidak banjir. "Sisanya di Barat, Timur, dan Utara kena semua," kata Arif. Sebanyak 2.193 warga Kota Pekalongan mengungsi.

Camat Pekalongan Barat Muchamad Natsir mengatakan, dari tujuh kelurahan di wilayahnya, hampir seluruhnya tergenang. Warga yang rumahnya bebantuan telah diungsikan. Lokasi pengungsian, antara lain Masjid Al Karomah dan dua kantor Kecamatan Pekalongan Barat. Natsir mengatakan, warga Pekalongan Barat yang mengungsi total 1.050 orang. "Semakin ke sini, kelihatannya terus bertambah karena tempat tinggal warga masih tergenang," ucap Natsir.

Menurut Natsir, hujan deras terjadi di Kota Pekalongan dan sekitarnya pada Sabtu pukul 23.00. Pada Minggu, air Kali Bremi dan Kali Meduri menggenangi sebagian besar wilayah di Pekalongan Barat. Natsir mengatakan, kali tersebut tak lagi bisa menampung karena air laut pun sedang pasang.

Wawan Kurniawan (32), warga Krpayak, Pekalongan Utara, mengatakan, air mulai menggenangi rumahnya Minggu pagi. "Hingga Minggu malam, air justru bertambah tinggi. Dari sebelumnya sekitar 20 cm menjadi 40 cm. Akses jalan terkendala. Mau ke mana-mana susah karena banjir," ujarnya.

Menurut Wawan, barang-barang di rumahnya diamankan di



KOMPAS/FRANSISKUS PATI HEJIN

lbu (12), warga terdampak bencana longsor, memikul makanan siap saji seberat sekitar 15 kilogram sambil mendaki bukit saat dalam perjalanan dari Desa Pattaliking, Kecamatan Manuju, ke Desa Buakkang, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Minggu (27/1/2019). Waktu tempuh perjalanan itu sekitar tiga jam.

tempat yang lebih tinggi. Ia tidak ke tempat pengungsian karena hendak menunggui rumahnya. Apalagi dikhawatirkan ketinggian air terus bertambah. Tahun lalu, kejadian serupa juga terjadi dan ia berharap ke depan banjir dapat dicegah.

Sejumlah dapur umum didirikan secara swadaya oleh sukarelawan, masyarakat, dan Pemkot Pekalongan. Dapur umum pusat berada di GOR Jetayu dan lainnya berada di masing-masing kelurahan yang wilayahnya terdampak banjir

Akses Gowa terbuka

Di Gowa, Sulawesi Selatan, aliran bantuan logistik untuk warga terdampak bencana longsor di pelosok mulai lancar. Selain dipikul warga, logistik

juga telah dimobilisasi menggunakan sepeda motor dan mobil seiring pulihnya sebagian akses. Pembukaan jalur jalan yang tertimbun longsor jugaterus dibuka.

Pada Minggu, Jembatan Lemoa di Dusun Lemoa, Desa Pattaliking, Kecamatan Manuju, sudah bisa dilalui sepeda motor. Jembatan tersebut berada di Jalan Poros Bungaya yang menjadi akses utama warga Kecamatan Manuju dan Bungaya ke Makassar, ibu kota Sulsel. Jarak antara Jembatan Lemoa dan Makassar sekitar 42 kilometer.

Hari Senin, mobil diharapkan bisa melewati jembatan itu dengan membawa lebih banyak logistik. Kapasitas kendaraan yang diperbolehkan melewati jembatan paling berat 10 ton.

Jembatan bailey itu dibangun sejak Kamis lalu oleh personel Batalyon Zeni Tempur-8/Sakti Mandra Guna Kodam XIV/Hasanuddin dibantu personel dari Kepolisian Daerah Sulsel.

Mulai Minggu, warga dan sukarelawan membantu distribusi logistik dari Jembatan Lemoa ke Bukit Massongko yang berjarak sekitar 2 kilometer. Dari Bukit Massongko ke Dusun Pattiro yang berjarak sekitar 4 kilometer, logistik diangkat menggunakan mobil bak terbuka dan truk. Dusun Pattiro masih merupakan bagian dari Desa Pattaliking.

Sayangnya, angkutan barang terhenti di Pattiro. Selanjutnya, mobilisasi dilanjutkan dengan jalan kaki. Jalanan di Pattiro masih tertutup material longsor yang menimbun lebih dari 20

warga pada Selasa (22/1). Hingga Minggu petang, proses pembukaan akses di Pattiro terus dibuka. Diperkirakan paling lambat tiga hari lagi jalan di Pattiro sudah bisa ditembus.

Logistik yang dibawa kebanyakan makanan siap saji, makanan bayi, dan air mineral. Logistik itu diambil dari Dusun Lemoa, Pattaliking. Untuk sementara, bantuan ditampung di Lemoa. "Kami jalan kaki sekitar tiga jam," kata Iqbal (25), warga Desa Mangempang yang datang mengambil bantuan di Lemoa.

Berdasarkan pantauan di lapangan, bantuan yang disalurkan bagi warga terdampak bencana longsor belum terkoordinasi dengan baik. Bantuan diserahkan langsung oleh pemberi bantuan kepada warga. Akibatnya, penyaluran bantuan tidak merata. Besaran bantuan juga tidak tercatat dengan lengkap.

Aparat gabungan seperti TNI, Polri, dan Basarnas berfokus pada pembukaan akses jalan dan pencarian korban. "Kami tidak tahu tanggap daruratnya mulai kapan dan berakhir kapan," kata Perwira Seksi Operasi Komando Distrik Militer 1409/Gowa Kapten (Arm) Mahyiddin.

Pemerintah Provinsi Sulsel hingga kini masih menghitung anggaran pemulihan pascabencana banjir, longsor, dan angin kencang yang terjadi di 10 kabupaten/kota. Upaya rehabilitasi menjadi tahapan penting bagi warga penyintas bencana untuk kembali menata kehidupannya.

Wakil Gubernur Sulsel Andi Sudirman Sulaiman berkomitmen upaya rekonstruksi dan rehabilitasi wilayah terdampak bencana secara seimbang akan berfokus pada aspek infrastruktur fisik dan pemulihan dimensi sosial budaya. (DIM/FRN/DIT)